

Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksin dengan Resiko Penularan Covid-19 di RT 007/002 Desa Segarjaya

Arabta M. Peraten Pelawi, Yanah, Marni Br Karo
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia

Corresponding Email : arabtapelawi65@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: infection SARS-CoV-2 yang menyerang sistem pernafasan manusia menyebabkan peradangan pada paru-paru. Pengetahuan merupakan sebuah persepsi seseorang mengenai suatu hal atau objek berupa makhluk hidup maupun benda yang didapatkan melalui panca indera. Vaksin adalah produk berisi antigen yang memberikan antibodi secara aktif terhadap suatu infeksi penyakit dalam mengendalikan penyakit menular. Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin akan mencegah terjadinya resiko penularan COVID-19. **Tujuan** untuk mengetahui hubungan hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin dengan resiko penularan COVID-19 Di RT 007/002 Desa Segarjaya. **Metode:** Menggunakan *Cross-sectional*, kuantitatif korelasi dengan pengumpulan information preliminary Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksin dan Resiko Penularan COVID-19 ,sampel sebanyak 102 orang dengan rentang usia 17-45 Tahun. Menggunakan Add up to testing, pengumpulan information menggunakan Kuesioner melalui media Online *Google shape* dan diuji statistik menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil:** Hasil yang didapatkan dari 102 responden pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin terbanyak pada kategori baik dengan 61 responden (59,8%) dengan uji statistik *Chi square* diperoleh p-value = 0,016 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin dengan resiko penularan COVID-19. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin dengan resiko penularan COVID-19 Di Rt 007/002 Desa Segarjaya, ($p=0,016$)

Kata Kunci : COVID-19, Pengetahuan, Vaksin

Abstract

Background: COVID-19 is a SARS-CoV-2 virus that attacks the human respiratory system causing inflammation of the lungs. Knowledge is a person's perception of a thing or object in the form of living things or objects obtained through the five senses. Vaccines are products containing antigens that provide active antibodies against an infectious disease in controlling infectious diseases. Public knowledge about the importance of vaccines will prevent the risk of COVID-19 transmission. Objective To determine the relationship between the level of public knowledge about the importance of vaccines and the risk of transmission of COVID-19 at Rt 007/002 Segarjaya Village. **Methods:** Using cross-sectional, quantitative correlation with primary data collection Public Knowledge About the Importance of Vaccines and the Risks of COVID-19 Transmission, a sample of 102 people with an age range of 17-45 years. Using total sampling, data collection using a questionnaire through the media online Google form and statistically tested using the test Chi Square. **Results:** Results obtained from 102 respondents, community knowledge about the importance of vaccines most in the good category with 61 respondents (59.8%) with the statistical test Chi square obtained p-value = 0.016 ($p < 0.05$) which means that there is a relationship between the level of public knowledge about the importance of vaccines and the risk of transmission of COVID-19. **Conclusion:** The conclusion is that there is a relationship between the level of public knowledge about the importance of vaccines and the risk of COVID-19 transmission in Rt 007/002 Segarjaya Village, ($p=0.016$)

Keywords: COVID-19, Knowledge, Vaccines

PENDAHULUAN

Penyakit *Infection Crown* adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Infection Crown* atau yang disebut dengan penyakit COVID-19 (coronavirus malady, 2019) oleh WHO (World Wellbeing Association). Sedangkan virusnya dinamai SARS-CoV-2. *Crown* dalam bahasa Inggris "*crown*" artinya mahkota. Sebutan ini diambil dari struktur dinding *infection* yang memiliki duri atau "*spike*" yang mengelilingi sel, sehingga berbentuk mirip mahkota.¹

Pada bulan Desember 2019 adalah bulan dimana pertama kali kasus pneumonia misterius ini dilaporkan di Kota Wuhan. Pada awal tahun 2020 dunia dikejutkan dengan mewabahnya penyakit pneumonia jenis baru yang berasal dari kota Wuhan, Provinsi Hubei China². Awalnya penyakit ini dinamakan sebagai 2019 Novel Coronavirus (2019-nCoV), kemudian pada 11 Februari 2020 WHO mengumumkan nama baru yaitu Coronavirus Malady (COVID-19) yang disebabkan oleh *Infection Serious Intense Respiratory Disorder Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). *Infection* ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia, hewan ataupun melalui benda². Kasus positif yang terkonfirmasi di seluruh dunia sudah melebihi angka 2 juta yaitu 2.475.723 Sedangkan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di wilayah Asia Tenggara sebanyak 31.670 kasus dengan CFR sebanyak 4,2% (1.341 Orang) dan Indonesia menjadi negara dengan urutan pertama dengan kasus terbanyak di Asia Tenggara³.

World Health Organisation World Wellbeing Association mencatat bahwa setidaknya 199 negara (WHO, 2020) telah terpapar oleh coronavirus dan sejak bulan Maret 2020. Penyebaran coronavirus di Indonesia semakin meningkat, dengan tingkat kematian yang diakibatkan oleh COVID-19 di Indonesia tercatat dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan angka kematian akibat COVID-19 di dunia yaitu

mencapai 8,67% sejak bulan Maret hingga Mei 2020 (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020)². Untuk itu pentingnya meningkatkan pengetahuan masyarakat agar dapat memahami infeksi covid 19 dan bersedia diimunisasi.

Informasi yang terkonfirmasi kasus COVID-19 di Kabupaten Karawang per 22 Juni 2021 mencapai 22.460 kasus. Kecamatan Batujaya merupakan salah satu Kecamatan yang terpapar *infection* COVID-19, dari informasi yang terkonfirmasi terdapat 315 jiwa yang positif covid-19, yang sembuh yaitu 309 jiwa dan 6 jiwa meninggal dunia⁴.

Melihat semakin pesatnya angka terkonfirmasi kasus COVID-19 dan mudahnya *infection* masuk kedalam tubuh melalui bead melalui mukosa wajah dari batuk maupun bersin. Maka salah satu upaya pencegahannya yaitu dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penularan *infection* COVID-19. Menurut Notoadmojo⁵ terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, usia, lingkungan dan sosial budaya.

Kementerian Kesehatan bersama beberapa organisasi (II AGI, UNICEF dan WHO) melakukan survei brave pada 19-30 September 2020 untuk mengetahui penerimaan publik terhadap vaksin COVID-19. Survei tersebut melibatkan lebih dari 115.000 responden dari 34 provinsi di Indonesia. Berdasarkan survei tersebut, diketahui bahwa 658 responden bahwa bersedia menerima vaksin COVID-19 jika disediakan pemerintah, sedangkan 8% di antaranya menolak, 274 sisanya menyatakan ragu dengan rencana pemerintah untuk mendistribusikan vaksin COVID-19.

Berdasarkan *information* responden yang dilakukan Kementerian Kesehatan bersama *Indonesian Specialized Admonitory Bunch on Immunization* (ITAGI) yang dirilis pada Oktober 2020, menunjukkan bahwa masih ada sekitar 7,6 persen masyarakat yang menolak untuk divaksinasi dan 26,6 persen

masyarakat belum memutuskan dan masih kebingungan (Sukmasih 2020) dalam (Febriyanti, Choliq, and Mukti 2021). Penelitian ini sejalan dengan 7 yang mengatakan bahwa sebagian besar penduduk Amerika Serikat atau AS telah melaporkan bahwa mereka tidak berencana atau tidak yakin untuk divaksinasi COVID-19 dengan kekhawatiran keamanan vaksin karena pengetahuan yang masih baru tentang vaksin dan proses pengembangan vaksin yang dipercepat sehingga muncullah keraguan-keraguan tentang vaksin COVID-19. Hal dikuatkan dengan penelitian *Related Press College of Chicago National Conclusion Investigate Center, 2020; Suffolk College Political Investigate Center, 2020; Sekolah Kesehatan Masyarakat Universitas Kota Unused York, 2020; Thigpen & Funk, 2020.*

Pengetahuan terkait pencegahan penyebaran *infection crown*, merupakan sekumpulan informasi yang dirancang dengan tujuan untuk mengurangi angka kesakitan maupun kematian karena COVID-19⁸. Pengetahuan tentang penyakit COVID-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus penyakit COVID-19.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei tahun 2021 tepatnya pada saat diadakan vaksinasi di Rt 007/02 Desa Segarjaya didapatkan bahwa hanya beberapa masyarakat yang mau divaksinasi dan mayoritas masyarakat enggan untuk dilakukan vaksinasidengan alasan takut. Hal ini diucapkan langsung oleh beberapa warga Rt 007/02dan juga dibenarkan oleh Bapak ketua Rt

007/02. Tuan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasihubungan pengetahuan dengan resiko penularan COVID-19 di masyarakat Desa Segarjaya.

METODE

Penelitian ini dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode study analitik cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Rt 007/002 Desa Segarjaya dengan surat ijin penelitian nomor 017/18/2021/Des. Teknik pengambilan examining pada penelitian ini adalah add up to inspecting yaitu menggunakan seluruh unsur populasi sebagai sampel, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif tentang objek penelitian. Maka jumlah sampel sebanyak 102 responden. Penelitian ini dilakukan kepada Rt 007/002 di Desa Segarjaya. Waktu penelitian pada tanggal 25 juli 2021.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariate untuk mengetahui mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin di Rt 007/002 Desa Segarjaya dan distribusi frekuensi resiko penularan COVID-19 di Rt 007/002 Desa Segarjaya. Analisa bivariate untuk melihat Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksin Dengan Resiko Penularan COVID-19 Di Rt 007/002 Desa Segarjaya.

Uji statistik menggunakan uji Chi-square untuk melihat hubungan antar dua variabel.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik Masyarakat Rt 007/02 Desa Segarjaya Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Pendidikan

| No | Variabel | Kategori | Frekuensi (N) | Presentase (%) |
|----|---------------|--------------|---------------|----------------|
| 1 | Jenis Kelamin | Laki-laki | 33 | 32,4 |
| | | Perempuan | 69 | 67,6 |
| | | Total | 102 | 100,0 |
| 2 | Usia | 17-26 Tahun | 45 | 44.1 |
| | | 27-36 Tahun | 27 | 26.5 |
| | | 37-45 Tahun | 30 | 29.4 |
| | | Total | 102 | 100.0 |
| 3 | Pendidikan | SD | 58 | 56.9 |
| | | SMP | 4 | 3.9 |
| | | SMA | 40 | 39.2 |
| | | Total | 102 | 100.0 |

Sumber: (Master Data Penelitian Yanah,2021)

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 102 responden (100%), menunjukkan dalam karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin terbanyak adalah “perempuan”

sebanyak 69 responden (67,6%), Usia terbanyak “17-26 Tahun” sebanyak 45 responden (44,1%), dan berdasarkan Pendidikan terbanyak berpendidikan “SD” sebanyak 58 responden (56,9%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksin Di Rt 007/002 Desa Segarjaya

| Kategori | Frekuensi Persentase | |
|--------------|----------------------|--------------|
| | (f) | (%) |
| Baik | 61 | 59,8 |
| Cukup | 40 | 39,2 |
| Kurang | 1 | 1,0 |
| Total | 102 | 100,0 |

Sumber: (Master Data Penelitian Yanah,2021)

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksin dari 102 responden terbanyak dengan Kategori “Baik” sebanyak 61 responden (59,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Resiko Penularan COVID-19 Di Rt 007/002

| Desa Segarjaya | | |
|----------------|---------------|----------------|
| Kategori | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
| Resiko Rendah | 55 | 53,9 |
| Resiko Sedang | 42 | 41,2 |
| Resiko Tinggi | 5 | 4,9 |

| | | |
|-------|-----|-------|
| Total | 102 | 100,0 |
|-------|-----|-------|

Sumber: (Master Data Penelitian Yanah,2021)

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa Resiko Penularan COVID-19 dari 102 responden terbanyak dengan Kategori “Resiko Rendah” sebanyak 55 responden (53,9%).

Bivariat

Tabel 4
Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksin Dengan Resiko Penularan COVID-19 Di Rt 007/002 Desa Segarjaya

| Pengetahuan vaksin | Resiko Penularan COVID-19 | | | | | | | | P Value |
|--------------------|---------------------------|-------------|---------------|-------------|---------------|------------|------------|------------|---------|
| | Resiko Rendah | | Resiko Sedang | | Resiko Tinggi | | Total | | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % | |
| Baik | 41 | 40,2 | 17 | 16,7 | 3 | 2,9 | 61 | 59,8 | 0,016 |
| Cukup | 14 | 13,7 | 24 | 23,5 | 2 | 2,0 | 40 | 39,2 | |
| Kurang | 0 | 0,0 | 1 | 1,0 | 0 | 0,0 | 1 | 1,0 | |
| Total | 55 | 53,9 | 42 | 41,2 | 5 | 4,9 | 102 | 100 | |

Sumber: (Master Data Penelitian Yanah,2021)

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 102 responden sebanyak 61 responden (59,8%) dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin dalam kategori "Baik" dengan resiko penularan COVID-19 dalam kategori "Resiko Rendah" sebanyak 41 responden (40,2%).

Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh *p value sebesar 0,016* dapat diartikan *p value* (0,016) < nilai α (0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya Ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin dengan resiko penularan COVID-19 di Rt 007/002 Desa Segarjaya.

Jenis Kelamin

Hasil analisis karakteristik masyarakat dalam penelitian ini dari 102 responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan terbanyak masyarakat dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 69 orang (67,6%). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa sampel perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki (Natalia 2021) dan penelitian (Zhang et al., 2020)⁹.

Penelitian yang dilakukan oleh⁶ menyampaikan bahwa yang withering banyak memperoleh informasi adalah responden berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh¹⁰.

Jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki berdampak pada status pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin dengan resiko penularan COVID-19 penerimaan dan sikap vaksinasi secara keseluruhan dalam mencegah terjadinya resiko penularan virus COVID-19. Perempuan lebih cenderung tidak menerima vaksin

karena sering terpaparnya informasi bohong mengenai efek samping vaksin yang ikut berkontribusi dalam penolakan pemberian vaksin terhadap sejumlah kelompok jenis kelamin perempuan, hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan di Polandia oleh¹¹ dalam penelitian yang berjudul "Meratakan Kurva Penolakan Vaksin COVID-19 Tinjauan Internasional" yang mendapatkan hasil bahwa responden perempuan dan kelompok usia dewasa menengah lebih enggan menjalani vaksinasi dibandingkan responden laki-laki¹¹.

Dalam penelitian ini peneliti lebih banyak mengambil responden perempuan dibandingkan lelaki sehingga dalam penelitian ini responden perempuan lebih banyak ketimbang responden laki-laki dikarenakan perempuan lebih mudah dijumpai karena lelaki lebih sibuk bekerja dan juga perempuan lebih sering bersosialisasi atau nyorog dengan tetangga sehingga perempuan lebih mudah mendapatkan informasi ataupun berita dari lingkungan sekitar mengenai suatu kejadian yang sedang terjadi sehingga pengetahuan perempuan lebih unggul dibandingkan laki-laki.

Usia

Hasil analisis karakteristik masyarakat dalam penelitian ini dari 102 responden berdasarkan usia didapatkan terbanyak masyarakat dengan usia dalam rentang 17-26 Tahun sebanyak 45 orang (44,1%). Pada remaja yang memasuki fase remaja akhir menuju dewasa, individu dalam usia ini sudah memiliki pikiran yang logis dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta cenderung mencoba hal baru, dimana semakin bertambah usia maka bertambah pula daya tangkap dan pengetahuannya (Jasper et al., 2014).

Berdasarkan penelitian (El-Elimat et al., 2021) di Yordania mengemukakan bahwa kelompok usia dewasa, di atas 35 tahun, memiliki tingkat penerimaan terhadap vaksin lebih kecil dengan dibandingkan dengan kelompok usia muda¹⁰. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lazarus et al., 2021) menyatakan hal yang berbeda bahwa orang yang lebih tua, 25-64 tahun, cenderung menerima vaksin daripada kelompok usia muda (kurang dari 25 tahun)¹⁰.

Dalam penelitian ini peneliti lebih banyak mendapatkan responden dengan rentang usia 17-26 tahun karena lebih sering menggunakan *smartphone android* sehingga informasi mengenai pentingnya vaksin dengan resiko penularan COVID-19 yang didapat semakin banyak dan memudahkan peneliti untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi terkait tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin dengan resiko penularan COVID-19.

Pendidikan

Hasil analisis karakteristik masyarakat dalam penelitian ini dari 102 responden berdasarkan pendidikan di dapatkan terbanyak masyarakat dengan pendidikan SD sebanyak 58 orang (56,9%). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menyerap pengetahuan (Nursalam, 2008). Menurut Budiman dan Riyanto (2013) pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, media massa/informasi, lingkungan, sosial budaya dan ekonomi, usia, dan pengalaman. Terdapat beberapa penelitian lain membahas dan memperkuat pernyataan tersebut yaitu

adanya peningkatan pengetahuan sehingga masyarakat dapat menjalankan peraturan yang sudah ditentukan oleh pemerintah (Supardi, Sampurno, dan Notosiswoyo 2004). Tetapi masyarakat yang tingkat pendidikan rendah belum tentu pengetahuan, sikap dan keterampilannya kurang karena pada zaman ini teknologi untuk akses informasi sangat banyak (Yanti et al., 2020).

Terdapat penelitian yang bertolak belakang atau tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (BioSpace, 2021) dalam penelitian¹⁰ menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya dikaitkan dengan tingkat pendidikan seseorang, melainkan pemahaman akan sesuatu, motivasi akan belajar, dan adaptasi terhadap ilmu pengetahuandan teknologi¹⁰. Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan bahwa banyak penduduknya yang masih ragu-ragu dan cenderung menolak vaksin COVID-19, dimana faktor tingkat pendidikan menunjukkan korelasi signifikan dengan penolakan tersebut (BioSpace, 2021) dalam¹⁰, Penolakan-penolakan masyarakat untuk dilakukannya vaksinasi adalah tingkat pendidikan yang lebih rendah (Paul et al, 2021).

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terbukti bahwa tingkat pendidikan tidaklah menjadi sebuah patokan dalam mengukur pengetahuan seseorang, karena pengetahuan di masa yang semakin *modern* ini dengan mudah seseorang dapatkan baik dari media *televisi, smartphone android* maupun media lainnya.

Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksin

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukan bahwa pengetahuan

masyarakat tentang pentingnya vaksin berada dalam kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang vaksin di Rt 007/002 yang withering dominan yaitu dengan kategori “resiko rendah”.

Vaksin adalah salah satu cara yang wilting efektif dan ekonomis untuk mencegah penyakit menular. Sehingga diperlukan untuk membuat pengembangan vaksin agar lebih efektif untuk melemahkan infeksi *disease* COVID-19. Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin pada penelitian ini terbanyak oleh kategori “Baik” sebanyak 61 responden (59,8%)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh 6 dengan judul penelitian “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya” dengan hasil mengenai tingkat pengetahuan responden, diketahui bahwa tingkat pengetahuan warga Dukuh Menanggal pada pelaksanaan program vaksin tergolong baik (76-100%) pada indikator mengenai pengetahuan terhadap adanya program vaksin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh 5 dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan tentang covid-19 dengan perilaku gizi seimbang pada masyarakat umum kota medan skripsi” dengan hasil 88% masyarakatnya memiliki pengetahuan yang baik hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, (2020) menunjukkan hasil pengetahuan masyarakat Kabupaten Wonosobo tentang Covid 19 berada pada kategori Baik (90%)¹². Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan di Indonesia (Saefi et al., 2020; Sari et al., 2020) dan beberapa negara Asia lainnya yaitu Filipina, Saudi Arabia, Cina,

Vietnam, dan Pakistan (Afzal et al., 2020; Al-Hanawi et al., 2020; Giao et al., 2020; Lau et al., 2020; Zhong et al., 2020) dalam⁵ dan diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh¹³ dalam penelitiannya dengan hasil responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu 383 orang (95,8%)¹³. Penelitian yang dilakukan oleh⁶ bertolak belakang bahwa pengetahuan mengenai indikasi dan kontraindikasi penggunaan vaksin tergolong cukup (56- 75%) dan kurang (<56%). Perbedaan ini dapat terjadi karena perbedaan letak geografis, tingkat pendidikan, dan pekerjaan para responden⁶.

Penelitian ini menganalisis karakteristik masyarakat yang telah didapatkan oleh peneliti baik dari usia, jenis kelamin, pendidikan hingga letak geografis dapat mempengaruhi penerimaan informasi yang akan mempengaruhi pengetahuan seseorang mengenai pengetahuan tentang pentingnya vaksin dengan resiko penularan COVID-19 dalam mencegah terjadinya resiko penularan COVID-19 di masyarakat. Sehingga, hal ini dapat menyebabkan pengetahuan masyarakat berbeda-beda.

Distribusi Frekuensi Resiko Penularan COVID-19 Di Rt 007/002 Desa Segarjaya

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa resiko penularan COVID-19 berada dalam kategori “resiko rendah”. Hal ini menunjukkan bahwa resiko penularan COVID-19 di Rt 007/002 yang paling dominan yaitu dengan kategori “resiko rendah”.

Penyakit *infection crown* adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh *infection crown* atau yang disebut dengan penyakit COVID-19. Berdasarkan hasil Analisis univariat Resiko Penularan COVID-19 dari 102 responden terbanyak mengalami Resiko Penularan COVID-19

sebanyak 41 responden (40,2%) hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh¹³ dalam penelitian yang berjudul "Pengetahuan dan Sikap Berhubungan dengan Resiko Tertular Covid-19 pada Masyarakat Sulawesi Utara" dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori resiko rendah tertular Covid-19 yaitu 325 orang (80,2%)¹³.

Penelitian yang dilakukan oleh¹⁴ dengan hasil bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan aplikasi Inarisk tersebut, diperoleh hasil bahwa resiko penularan Covid-19 pada mahasiswa keperawatan mayoritas dengan kategori resiko sedang sebanyak 92 orang (84.4%)¹⁴, sehingga hal ini bertolak belakang dengan penelitian¹³.

Menurut peneliti, pengetahuan resiko penularan COVID-19 sangat penting bagi masyarakat apalagi di masa pandemi COVID-19 sehingga masyarakat perlu meningkatkan lagi convention kesehatannya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari salah satunya keluar rumah untuk bekerja. Ketika masyarakat mematuhi convention kesehatan dengan baik, maka resiko penularan COVID-19 rendah.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksin Dengan Resiko Penularan COVID-19 Di Rt 007/002 Desa Segarjaya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0,016. Hal ini menunjukkan p-value (0,016) lebih kecil dari nilai alpha (<0,05) yang berarti H₀ ditolak, yang artinya Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksin Dengan Resiko Penularan COVID-19 Di Rt 007/002 Desa Segarjaya.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang kontak terhadap suatu objek melalui panca indera berupa pendengaran, penciuman, penglihatan, perasaan serta perabaan⁸. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagian besar berasal dari proses pendidikan baik itu pendidikan yang sifatnya formal maupun casual. Selain dari proses pendidikan, pengetahuan juga bisa seseorang dapatkan bersumber dari pengalaman baik itu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang dipelajari, dan bisa bersumber dari media massa serta hasil interaksi dengan lingkungan (Siltrakool, 2018)⁸.

Menurut peneliti pengetahuan terkait tentang vaksin dengan resiko penularan COVID-19, merupakan sekumpulan informasi yang dirancang dengan tujuan untuk mencegah terjadinya resiko penularan COVID-19. Sehingga peneliti berasumsi bahwa, pengetahuan sangat menentukan setiap individu sehingga akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah untuk menentukan apa yang harus ia pilih dan apa yang ia harus lakukan dalam kehidupannya.

Pada hasil penelitian ini diketahui sebagian besar (59,8%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya vaksin dengan resiko penularan COVID-19. Informasi tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: jenis pekerjaan, pendidikan, umur, pengalaman, kebudayaan dan informasi (Sundari, 2018) dalam⁸. Penelitian ini bertolak belakang dengan Pastoll yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya dikaitkan dengan tingkat pendidikan seseorang, melainkan pemahaman akan sesuatu, motivasi

akan belajar, dan adaptasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi¹⁰.

Pada hasil penelitian ini diketahui juga seluruh respon berusia 17-45 tahun. Faktor usia juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin berkembang juga daya tangkap seseorang sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang ditambah faktor pengalaman (Budiman & Riyanto, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebanyak 61 responden (59,8), hampir setengah dari responden memiliki pengetahuan yang baik pentingnya vaksin dengan resiko penularan COVID-19.

Pada penelitian yang dilakukan di Rt 007/002 Desa Segarjaya ini dari 102 responden terbanyak menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin dalam kategori baik sebanyak 61 responden (59,8%) dengan resiko rendah dalam resiko penularan COVID-19. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin berdampak pada resiko penularan COVID-19 di masyarakat Rt 007/002 Desa Segarjaya. Sehingga hal ini mampu mendukung pemerintah dalam program vaksinasi massal kepada seluruh warga dan mampu mengurangi resiko penularan COVID-19. Namun, pada kenyataannya walaupun masyarakat Rt 007/002 berpengetahuan baik tetapi masyarakat enggan untuk di vaksin dengan berbagai macam alasan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksin Dengan Resiko Penularan COVID-19 Di Rt 007/002 Desa Segarjaya

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0,016. Hal ini menunjukkan p-value (0,016)

lebih kecil dari nilai alpha ($<0,05$) yang berarti H_0 ditolak, yang artinya Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksin Dengan Resiko Penularan COVID-19 Di Rt 007/002 Desa Segarjaya.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang kontak terhadap suatu objek melalui panca indera berupa pendengaran, penciuman, penglihatan, perasaan serta perabaan⁸. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagian besar berasal dari proses pendidikan baik itu pendidikan yang sifatnya formal maupun casual. Selain dari proses pendidikan, pengetahuan juga bisa seseorang dapatkan bersumber dari pengalaman baik itu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang dipelajari, dan bisa bersumber dari media massa serta hasil interaksi dengan lingkungan (Siltrakool, 2018) dalam⁸.

Menurut peneliti pengetahuan terkait tentang vaksin dengan resiko penularan COVID-19, merupakan sekumpulan informasi yang dirancang dengan tujuan untuk mencegah terjadinya resiko penularan COVID-19. Sehingga peneliti berasumsi bahwa, pengetahuan sangat menentukan setiap individu sehingga akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin mudah untuk menentukan apa yang harus ia pilih dan apa yang ia harus lakukan dalam kehidupannya.

Pada hasil penelitian ini diketahui sebagian besar (59,8%) responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya vaksin dengan resiko penularan COVID-19. Informasi tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: jenis pekerjaan, pendidikan, umur, pengalaman, kebudayaan dan informasi (Sundari,

2018) dalam ⁸. Penelitian ini bertolak belakang dengan Pastoll yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya dikaitkan dengan tingkat pendidikan seseorang, melainkan pemahaman akan sesuatu, motivasi akan belajar, dan adaptasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi ¹⁰.

Pada hasil penelitian ini diketahui juga seluruh respon berusia 17-45 tahun. Faktor usia juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin berkembang juga daya tangkap seseorang sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang ditambah faktor pengalaman (Budiman & Riyanto, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebanyak 61 responden (59,8), hampir setengah dari responden memiliki pengetahuan yang baik pentingnya vaksin dengan resiko penularan COVID-19.

Pada penelitian yang dilakukan di Rt 007/002 Desa Segarjaya ini dari 102 responden terbanyak menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin dalam kategori baik sebanyak 61 responden (59,8%) dengan resiko rendah dalam resiko penularan COVID-19. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin berdampak pada resiko penularan COVID-19 di masyarakat Rt 007/002 Desa Segarjaya. Sehingga hal ini mampu mendukung pemerintah dalam program vaksinasi massal kepada seluruh warga dan mampu mengurangi resiko penularan COVID-19. Namun, pada kenyataannya walaupun masyarakat Rt 007/002 berpengetahuan baik tetapi masyarakat enggan untuk di vaksin dengan berbagai macam alasan.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dijelaskan sebelumnya bahwa dari hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya vaksin dengan resiko penularan COVID-19 Di RT 007/002 Desa Segarjaya, maka dapat disimpulkan:

1. Karakteristik masyarakat berdasarkan jenis kelamin terbanyak pada "Perempuan", sedangkan berdasarkan usia terbanyak "17-26 Tahun" dan berdasarkan pendidikan terbanyak pada Pendidikan "SD".
2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksin Dengan Resiko Penularan COVID-19 Di Rt 007/002 Desa Segarjaya terbanyak pada kategori "Baik".
3. Kejadian Resiko Penularan COVID-19 Di Rt 007/002 Desa Segarjaya terbanyak oleh masyarakat yang "Resiko Rendah" Penularan COVID-19.
4. Ada Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pentingnya Vaksin Dengan Resiko Penularan COVID-19 Di Rt 007/002 Desa Segarjaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat maka semakin rendah resiko penularan COVID-19.

Daftar Pustaka

1. Sinaga, D. A., Spjp, K., Keluarga, A., Gadjah, A. & Kagama, M. Virus Corona : Hal-hal apa yang perlu diketahui. (2019).
2. Susilo, A. *et al.* Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur

- Terkini Coronavirus Disease 2019 : Review of Current Literatures. **7**, 45–67 (2020).
3. Nasution, A. P., Munthe, I. R. & Rambe, B. H. Transaksi Uang dan Dompot Digital Pada Saat Masa Pandemi Virus Corona (Covid-19). *J. Teknol. Inf. dan Komun.* **12**(1), 1–6 (2021).
 4. Karawang, dinas kesehatan kabupaten. Data Covid-19 Karawang. *Www.Covid19.Karawangkab.Go.Id* 19 (2021).
 5. Natalia, D. Hubungan tingkat pengetahuan tentang covid-19 dengan perilaku gizi seimbang pada masyarakat umum kota medan skripsi. (2021).
 6. Noer Febriyanti, M. I. C. dan A. W. M. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Kesiediaan Vaksinasi Covid-19 Pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. 36–42 (2021).
 7. Chou, W. S. & Budenz, A. Mempertimbangkan Emosi dalam Vaksin Komunikasi : Mengatasi Vaksin dan Menumbuhkan Keyakinan Vaksin. (2020).
 8. Patimah, I. *et al.* Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 pada Masyarakat. *J. Kesehat.* **12**, 52 (2021).
 9. Utami, R. A., Mose, R. E. & Martini, M. Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Masyarakat dalam Pencegahan COVID-19 di DKI Jakarta. *J. Kesehat. Holist.* **4**, 68–77 (2020).
 10. Arumsari, W., Desty, R. T., Eko, W. & Kusumo, G. Gambaran Penerimaan Vaksin COVID-19 di Kota Semarang. **2**, 35–45 (2021).
 11. Mujiburrahman, Riyadi & Ningsih. Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat. *J. Keperawatan Terpadu* **2**, 130–140 (2020).
 12. Emnina, E., Lupita, M. & Meo, N. Pengetahuan dan Sikap Berhubungan dengan Resiko Tertular Covid-19 pada Masyarakat Sulawesi Utara. **16**, 75–82 (2020).
 13. Assessment, S., Pada, I. & Keperawatan, M. Gambaran resiko penularan covid-19 menggunakan self assessment inarisk pada mahasiswa keperawatan. **3**, 53–62 (2021).
 14. Feleszko, W., Lewulis, P. & Czarnecki, A. Meratakan Kurva Penolakan Vaksin COVID-19 — Tinjauan Internasional. (2019).